

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisi subbab tinjauan pustaka dan landasan teori. Subbab tinjauan pustaka memaparkan intisari penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan peneliti lainnya dan sebuah kesimpulan terkait kebaruan dari penelitian yang dilakukan. Adapun subbab landasan teori berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori strata norma Roman Ingarden dan teori dimensi ketauhidan Abu Hasan Al-Asy'ari.

2.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran dari berbagai sumber, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan objek material dan objek formal yang peneliti ambil. Peneliti menemukan bahwa kumpulan puisi *Negeri Daging* karya Mustofa Bisri telah menjadi objek material dalam beberapa penelitian sebelumnya. Puisi “Syahadat” telah digunakan sebagai objek material setidaknya dalam tiga penelitian sebelumnya, sedangkan puisi “Allah (Fragmen)” belum ditemukan dalam penelitian sebelumnya sebagai objek material. Peneliti juga menemukan setidaknya lima penelitian sebelumnya dengan objek formal sejenis yaitu ketauhidan dalam objek material berbeda. Berikut ini terlebih dahulu peneliti paparkan penelitian sebelumnya dengan objek material sejenis dalam penelitian ini.

Penelitian pertama oleh Muhammad Mahsyar dengan judul “Pesan Dakwah dalam Syair-Syair Puisi Karya KH. A. Mustofa Bisri” tahun 2017 dalam skripsi

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik komunikasi untuk mengkaji pesan dakwah dalam beberapa puisi KH. A. Mustofa Bisri, salah satunya puisi berjudul “Syahadat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi “Syahadat” dimaknai sebagai bentuk persaksian seorang muslim kepada Allah SWT. Persaksian itu baru dianggap sah jika mencakup tiga hal: meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan menyampaikannya kepada orang lain. Dua kalimat syahadat memiliki konsekuensi penting: bersaksi *laa ilaaha illallah* berarti wajib menyembah Allah semata, meninggalkan segala bentuk syirik, serta mencintai orang yang bertauhid dan membenci perbuatan menyekutukan Allah. Sedangkan bersaksi *Muhammadar Rasulallah* berarti wajib membenarkan ajaran Rasulallah, mentaati perintahnya, menjauhi larangannya, tidak menambah-nambah ajaran agama, dan meyakini beliau sebagai nabi terakhir.

Penelitian kedua oleh Aini Nurahayati dan Luluk Nafisah dari Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi dengan judul “Kritik Sosial dalam Antologi Puisi *Negeri Daging* Karya Mustofa Bisri” tahun 2022 dalam *Jurnal Peneroka Vol.2 No.2*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan fokus pada teori strukturalisme genetik Lucien Goldman untuk mengkaji kritik sosial dalam antologi puisi *Negeri Daging* karya Mustofa Bisri, salah satunya puisi berjudul “Syahadat”. Hasil penelitian menunjukkan puisi “Syahadat” menyampaikan adanya kritik terhadap praktik keagamaan. Mustofa Bisri menghadirkan refleksi diri tentang relasinya dengan Allah melalui pengucapan kalimat *Laa ilaaha illallah*. Namun, pesona dunia yang penuh rayuan

kerap menjauhkan manusia dari kesadaran spiritual, hingga melalaikan kewajiban mengingat dan mengabdikan kepada Allah.

Penelitian ketiga oleh Choirul Mahmudi dan Rohmat Dwi Yuniarta dari Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Nasionalis Religius dalam Buku *Negeri Daging: Kumpulan Puisi* Karya KH. A. Mustofa Bisri" tahun 2022 dalam *An-Nur: Jurnal Studi Islam Vol.14 No.2*. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan nasionalis religius dalam kumpulan puisi *Negeri Daging*, termasuk di dalamnya terdapat puisi "Syahadat". Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan nasionalis religius terkandung dalam puisi "Syahadat" adalah menepati janji atas ikrar yang telah dilakukan. Selain itu, puisi ini dapat menjadi sarana pendidikan Islam karena mengandung nilai akidah dan memberikan pengajaran mengenai tauhid.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa kumpulan puisi *Negeri Daging* karya Mustofa Bisri, khususnya puisi "Syahadat" telah digunakan sebagai objek material dalam beberapa kajian sebelumnya. Namun, peneliti belum menemukan penelitian sebelumnya yang mengkaji puisi "Syahadat" dan "Allah (Fragmen)" dengan menggunakan teori strata norma Roman Ingarden dan dimensi ketauhidan berdasarkan perspektif tauhid Abu Hasan Al-Asy'ari. Selain itu, peneliti menemukan penelitian sebelumnya dengan objek formal sejenis yaitu ketauhidan dalam objek material yang berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan konsep nilai pendidikan tauhid dan konsep ketauhidan berdasarkan perspektif Ibnu Taimiyah seperti *rububiyah*, *uluhiyah*, dan *asma wa shifat*. Berikut ini pemaparan penelitian sebelumnya dengan objek formal sejenis yang peneliti temukan.

Penelitian pertama oleh Rizal Fathurrohman dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel *Alkudus* Karya Asef Saeful Anwar dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam” tahun 2020 dalam skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan tauhid yang termuat dalam novel *Alkudus* karya Asef Saeful Anwar serta kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Alkudus* karya Asef Saeful Anwar memuat beragam nilai pendidikan tauhid yang dapat menjadi dasar dalam memahami ketauhidan. Nilai-nilai tersebut meliputi keyakinan terhadap keesaan Allah SWT, keimanan kepada rukun iman yang enam, semangat beribadah, keadilan terhadap sesama, kasih sayang, serta sikap *zuhud* dan *wara'*. Selain itu, nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan Pendidikan Agama Islam karena berorientasi pada penanaman akhlak dan pembentukan perilaku yang lebih baik.

Penelitian kedua oleh Risqi Nur Fajar Saputri dengan judul “Nilai-Nilai Tauhid dalam Buku Puisi *Hyang* Karya Abdul Wachid B.S dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI” tahun 2021 dalam skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Penelitian ini mengkaji pendidikan tauhid yang berfokus pada tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyah*, dan tauhid *asma wa shifat* dalam buku Puisi *Hyang* karya Abdul Wachid B.S. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep tauhid dijabarkan melalui tiga sajak: “Nun” yang mencerminkan tauhid *rububiyah* dengan penekanan pada kekuasaan Allah atas segala ciptaan, “Puasa Puisi” yang menggambarkan

tauhid *uluhiyah* lewat praktik ibadah yang semata-mata ditujukan kepada Allah sekaligus sarana introspeksi diri, serta “Ya Allah Hyang” yang menampilkan tauhid *asma wa shifat* melalui doa yang memuat nama dan sifat Allah, baik secara tersurat maupun tersirat. Hubungan antara tangan dan pena menjadi metafora untuk menunjukkan bahwa seluruh perbuatan makhluk berlangsung atas izin Allah. Puisi- puisi tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI dengan cara pembacaan, penyimak, dan diskusi bersama agar peserta didik memahami nilai ketauhidan yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ketiga oleh Luthfatul Qibtiyah dan Nur Asmi dari Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep dengan judul “Pendidikan Akhlak dan Tauhid dalam Lirik *Hymne Al-Amien Prenduan*” tahun 2021 dalam *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman Vol.9 No.1*. Penelitian ini mengkaji pendidikan akhlak dan tauhid dalam lirik *Hymne Al-Amien Prenduan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Hymne Al-Amien Prenduan* memuat nilai pendidikan akhlak dan tauhid. Nilai akhlak tercermin melalui sikap cinta kepada pondok, keikhlasan, kedisiplinan, kesopanan, dan kejujuran. Selain itu, nilai tauhid tampak pada ajakan untuk mendekatkan diri kepada Allah, berjuang di jalan-Nya, mengamalkan ilmu, serta menjadi pribadi beriman yang bermanfaat bagi agama dan bangsa.

Penelitian keempat oleh Rajibul Azwar Harahap dengan judul “Nilai-Nilai Tauhid dalam Novel *Khan Sepenuh Cinta* Karya Niamaharani” tahun 2022 dalam skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini mengkaji gambaran isi novel *Khan Sepenuh Cinta* karya Niamaharani serta nilai-nilai tauhid yang terdapat di dalamnya dengan

pendekatan semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Khan Sepenuh Cinta* menampilkan kisah indah dua insan berbeda keyakinan yang akhirnya dipersatukan oleh cinta Ilahi. Perjalanan mereka sarat makna tentang mengenal Allah, memahami diri sebagai ciptaan-Nya, dan menyadari tujuan hidup yang hakiki. Nilai-nilai tauhid tampak melalui ucapan, sikap, dan penghambaan tokoh-tokohnya yang mencerminkan ketundukan total kepada Allah sebagai wujud kesempurnaan iman.

Penelitian kelima oleh Dian Prastiyani, Ika Septiana, dan Zainal Arifin dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang dengan judul “Nilai Tauhid dalam Novel *Merindu Cahaya De Amstel* Karya Arumi E” tahun 2023 dalam *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya* Vo.16 No.1. Penelitian ini berfokus mengkaji nilai tauhid dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi E. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Merindu Cahaya De Asmtel* terkandung nilai-nilai tauhid yang beraspek keimanan kepada Allah, seperti pengakuan atas kebesaran-Nya, ketakwaan kepada-Nya, serta kesadaran untuk bertobat, mengakui kesalahan, dan bertekad tidak mengulanginya.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa kebaruan dari penelitian yang dilakukan terletak pada penggunaan objek material dan objek formal dengan perspektif yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teori strata norma Roman Ingarden dan menghadirkan perspektif tauhid Abu Hasan Al-Asy’ari yaitu *dzat*, *sifat*, dan *af’al* untuk menelaah dimensi ketauhidan dalam dua puisi Mustofa Bisri berjudul “Syahadat” dan “Allah (Fragmen)”. Penelitian sebelumnya lebih

menekankan pendekatan semiotik, kajian nilai pendidikan tauhid, dan konsep ketauhidan berdasarkan perspektif Ibnu Taimiyah seperti tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyah*, dan tauhid *asma wa sifat*. Penelitian ini adalah penelitian interdisipliner antara studi sastra dengan teologi Islam dengan memfokuskan analisis pada teori strata norma Roman Ingarden untuk mendapatkan pemaknaan mendalam dan dilanjutkan konsep teologis ketauhidan menurut perspektif Abu Hasan Al-Asy'ari dalam kedua puisi Mustofa Bisri. Hal tersebut belum ditawarkan secara sistematis dalam penelitian-penelitian terdahulu.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori menjadi aspek penting dalam penelitian karena teori semacam pijakan agar penelitian berjalan secara terstruktur sesuai arah dan tujuan yang ingin dicapai. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strata norma Roman Ingarden dan dimensi ketauhidan Abu Hasan Al-Asy'ari.

2.2.1 Strata Norma Roman Ingarden

Puisi adalah suatu struktur yang kompleks, diperlukan sebuah analisis untuk bisa memahami bagian dan rangkaiannya secara jelas (Pradopo, 2014:14). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap puisi tidak bisa berhenti pada tataran permukaan, tetapi juga pada lapisan-lapisan yang merangkai bagian-bagian dari puisi. Menurut Pradopo (2014:14) puisi pada dasarnya harus dipahami sebagai struktur norma yang tidak hanya berupa satu sistem norma, tetapi terdapat beberapa lapis/strata norma. Analisis terhadap norma bertujuan untuk dapat mengungkap dan memahami seluruh unsur maupun fenomena dalam puisi.

Wellek menyatakan bahwa analisis norma-norma tersebut disampaikan oleh seorang filsuf dari Polandia bernama Roman Ingarden dalam bukunya *Das Literarische Kunstwerk* tahun 1931 (Pradopo, 2014:14). Lapisan norma-norma tersebut adalah lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis dengan penjabaran sebagai berikut.

2.2.1.1 Lapis Bunyi

Puisi tersusun dari satuan-satuan bunyi, mulai dari suku kata, kata, hingga rangkaian bunyi secara keseluruhan yang mencakup bunyi dalam bentuk frasa dan kalimat. Lapis bunyi merupakan lapis pertama yang berisi seluruh satuan bunyi dengan berdasar pada konvensi bahasa tertentu dan secara khusus ditujukan terhadap bunyi atau pola “istimewa” yang digunakan untuk menciptakan suasana puitis atau memberi nilai seni.

Bunyi dalam puisi dipergunakan sebagai orkestrasi yang bertujuan untuk menciptakan bunyi musik sehingga dari sini dapat melahirkan perasaan, bayangan-bayangan dalam pikiran bahkan pengalaman jiwa dari pendengarnya/pembaca (Pradopo, 2014:27). Pradopo (2014:29-31) memaparkan bahwa kombinasi bunyi vokal (asonansi): a, i, u, e, o; konsonan (aliterasi) bersuara: b, d, g, j; bunyi likuida: r, l; dan bunyi sengau: m, n, ng, ny akan memunculkan bunyi merdu dan berirama (efoni), bunyi ini mendukung suasana mesra, gembira, kasih sayang, dan bahagia, sementara kombinasi bunyi k, p, t, s dapat menguatkan suasana tidak nyaman, kacau, dan membuat muak (kakofoni).

2.2.1.2 Lapis Arti

Lapis arti merupakan lapis kedua dengan satuan yang tersusun mulai dari unsur terkecil hingga terbesar. Unsur paling kecil berupa fonem, lalu berkembang menjadi suku kata, kata, frasa, dan kalimat. Selanjutnya, rangkaian kalimat membentuk alinea, bait, bab, hingga keseluruhan sajak atau cerita. Oleh karena itu, setiap tingkatan menyusun bangunan makna secara bertahap dari fonem hingga keseluruhan karya.

2.2.1.3 Lapis Objek

Lapis objek merupakan lapis ketiga yang terbentuk dari rangkaian lapis sebelumnya (lapis arti). Pada lapisan ini berisi unsur-unsur seperti tokoh, latar, dan objek-objek yang ditampilkan dengan keseluruhan menunjukkan dunia ciptaan pengarang.

2.2.1.4 Lapis Dunia

Lapis dunia merupakan lapis keempat yang hadir melalui sudut pandang tertentu. Sudut pandang ini tidak selalu dinyatakan secara langsung, tetapi sudah tersirat dalam karya. Oleh karena itu, lapis dunia menjadi wujud implisit yang terkandung secara keseluruhan dalam karya.

2.2.1.5 Lapis Metafisis

Lapis metafisis merupakan lapis kelima yang menimbulkan renungan pembaca karena memuat sifat-sifat metafisis. Sifat-sifat yang terkandung dalam karya sastra dapat hadir dalam bentuk yang sublim, tragis, mengerikan atau menakutkan, serta bernuansa kesucian. Namun, tidak semua karya sastra mengandung lapis metafisis di dalamnya.

2.2.2 Dimensi Ketauhidan Abu Hasan Al-Asy'ari

Tauhid secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu kata *wahid* yang memiliki arti satu, sementara secara terminologi adalah “keyakinan tentang satu atau esanya Tuhan” dan semua pandangan, perspektif, atau teori yang mengarah pada sebuah konklusi bahwa Tuhan itu satu disebut ilmu tauhid (Zainuddin, 1996:01). Hal ini diperkuat oleh Jamaluddin dan Anwar (2020:03) bahwa ilmu tauhid merupakan sebuah ilmu yang digunakan sebagai tata cara untuk mengesakan Tuhan dan menumbuhkan keyakinan kepadanya dengan berfokus pada memandang urgensi keesaan Tuhan. Pada dasarnya tauhid menekankan keyakinan akan keesaan Tuhan. Tauhid hadir sebagai pedoman untuk meneguhkan keyakinan dengan menempatkan keesaan Tuhan sebagai aspek paling utama dalam kehidupan beragama.

Tauhid menurut perspektif Abu Hasan Al-Asy'ari (2024:70) dalam kitab *Al-Ibanah 'An Ushul Ad-Diyanah* adalah pengakuan akan keesaan Allah yang hanya mungkin terjadi setelah adanya makhluk, karena sebelum itu kesaksian atas keesaan-Nya adalah sesuatu yang mustahil. Al-Asy'ari (2024:19) mengungkapkan bahwa “Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, tiada Tuhan selain Dia, yang maha tunggal, tempat bergantung, *dzat* yang tidak berpasangan dan tidak pula beranak”. Menurut Imdad (2017) dalam membuktikan tauhid atau keesaan Allah, Abu Hasan Al-Asy'ari memadukan antara pandangan/penalaran rasional dengan didasarkan pada ayat Al-Qur'an/dalil yang bersifat tekstual. Pandangan tauhid menurut Abu Hasan al-Asy'ari adalah mengesakan Allah dalam *dzat*, *shifat*, dan *af'al* (Rabbani, 2019:9). Berikut ini adalah penjabaran terkait *dzat*, *shifat*, dan *af'al*.

2.2.2.1 *Dzat*

Al-Asy'ari mendefinisikan konsep *dzat* dalam kitab *Risalah ila Ahl al-Tsaghir* bermakna bahwa Allah memiliki keesaan dalam *dzat*-Nya dan tidak ada sesuatu apa pun yang menyerupainya, dalil mengenai hal ini terdapat dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syura ayat 11 dan Surah Al-Ikhlâs ayat 4 (Rabbani, 2019:7).

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Ayat tersebut memiliki arti “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (Qur'an Kemenag).

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Ayat tersebut memiliki arti “Serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya” (Qur'an Kemenag). Bagian penting dari kedua ayat di atas yaitu bahwasanya Allah tidak serupa dan tidak setara dengan sesuatu apa pun. Melalui dalil tersebut, Al-Asy'ari melanjutkan dengan penalaran rasional. Keserupaan Allah dengan makhluk akan menimbulkan implikasi logis berupa kebaruan dan ketergantungan pada pencipta, atau dahulunya makhluk yang menyerupai-Nya, padahal kedua konsekuensi tersebut tidak rasional dan mustahil terjadi (Rabbani, 2019:8).

Al-Asy'ari (2024:108) menegaskan bahwa Allah juga berfirman dalam Surah Al-Kahfi ayat 48, “Mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris”. Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak berada di dalam makhluk-Nya, begitu pula makhluk tidak berada di dalam diri-Nya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tauhid atau mengesakan Allah dalam *dzat*-Nya berdasarkan perspektif Abu Hasan Al-Asy'ari berarti meyakini bahwa Allah memiliki *dzat* yang Esa. Allah tidak serupa dengan apa pun sehingga mustahil disamakan dengan makhluk.

2.2.2.2 *Shifat*

Al-Asy'ari mendefinisikan konsep *shifat* adalah sifat-sifat ketuhanan ditetapkan sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan Hadis, pengakuan atas sifat itu sama sekali tidak berarti menyerupakan-Nya dengan makhluk (*tasybih*) sebab sifat Allah berbeda dengan sifat makhluk (Rabbani, 2019:8). Sifat-sifat Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis secara tegas tidak bisa diserupakan dengan sifat makhluk. Hal ini senada dengan firman-Nya dalam Surah Al-An'am ayat 103.

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

Ayat tersebut memiliki arti “Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat menjangkau segala penglihatan itu. Dialah Yang Maha halus lagi Maha teliti” (Qur'an Kemenag). Al-Asy'ari (2024:44) menegaskan bahwa ayat tersebut mengandung makna bahwa penglihatan manusia (*absyar*) tidak bisa menjangkau Allah di dunia, tetapi bisa menjangkau-Nya di akhirat dan menjadi kenikmatan tertinggi untuk bisa melihat-Nya. Adapun berdasarkan tafsir tahlili¹ (Qur'an Kemenag) ayat tersebut menegaskan bahwa Allah tidak mungkin dijangkau oleh indera manusia, sebab sesuai dengan ciptaan manusia yang berasal dari materi dan hanya mampu menangkap hal-hal yang bersifat materi.

Allah bukanlah materi, sehingga mustahil dapat dijangkau oleh indera manusia selama manusia hidup di dunia. Hal ini menjadi salah satu contoh bahwa sifat-sifat Allah tidak bisa diserupakan dengan sifat makhluk, sebab terdapat perbedaan signifikan antara sifat Allah dan makhluk. Selain penafian terhadap *tasybih* (penyerupaan) terhadap makhluk, Al-Asy'ari (2024:20) juga menegaskan dalam mengesakan *shifat* Allah adalah *bi la kaif* (tidak mempertanyakan bagaimana

bentuk atau penggambarannya). Berikut ini salah satu dalil yang digunakan Al-Asy'ari dalam mendukung pandangannya, yaitu Surah Ar-Rahman ayat 27.

وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

Ayat tersebut memiliki arti “Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan” (Qur'an Kemenag). Berdasarkan ayat tersebut, Al-Asy'ari (2024:20-22) meyakini bahwa Allah mempunyai wajah *bi la kaif* atau tanpa perlu dipertanyakan bagaimana bentuknya, seperti apa penggambarannya, dan tentunya tidak serupa dengan makhluk. Selain itu, Al-Asy'ari juga meyakini bahwa Allah memiliki dua tangan *bi la kaif* seperti dalam Surah Shad ayat 75, Allah memiliki mata *bi la kaif* seperti dalam Surah al-Qamar ayat 14, Allah mempunyai sifat melihat dan mendengar serta sifat lainnya seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Al-Asy'ari (2024:22) juga menegaskan bahwa menjadi sebuah kesesatan apabila menganggap nama Allah merujuk pada selain-Nya. Hal ini merujuk pada dalil Surah An-Nisa' ayat 166 sebagai berikut.

لَكِنَّ اللَّهَ يَشْهَدُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ بِعِلْمِهِ وَالْمَلَكُ يَشْهَدُونَ ۖ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿١٦٦﴾

(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui Al-Quran yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya. (Qur'an Kemenag)

Berdasarkan tafsir tahlili (Qur'an Kemenag) ayat tersebut menerangkan bahwa sebagian manusia mengingkari kenabian Muhammad dan kebenaran Al-Qur'an. Namun, kesaksian Allah atas kebenaran Al-Qur'an sepenuhnya mencukupi karena ia diturunkan dengan ilmu dan hikmah yang tidak mungkin tertandingi. Oleh karena itu, Al-Asy'ari (2024:22) menggunakan ayat tersebut sebagai dalil untuk menegaskan pandangannya bahwa siapa pun yang memaknai nama-nama Allah

(asma Allah) yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai rujukan kepada selain-Nya merupakan sebuah bentuk kesesatan.

Merujuk pemahaman sebagaimana konsep *shifat* berdasarkan perspektif Abu Hasan Al-Asy'ari, para ulama Asy'ariyah kemudian merumuskan klasifikasi untuk memudahkan pemahaman umat islam. Al-Tana'i memaparkan bahwa kelompok Asy'ariyah menetapkan *shifat-shifat* minimum yang wajib diyakini berupa dua puluh *shifat* wajib bagi Allah dengan didasarkan pada dalil wahyu (*naqli*) dan akal (*aqli*) yang bertujuan untuk membebaskan seorang mukmin dari jerat *taqlid* atau mengikuti tanpa memahami (Khumaedi, 2024). Salah satu ulama Asy'ariyah yang secara praktis merumuskan 20 sifat wajib bagi Allah adalah Imam Muhammad bin Yusuf As-Sanusi dalam matan *Ummu Al-Barahin* (Jalil, 2022:47). As-Sanusi menjelaskan bahwa wajib bagi seorang *mukallaf* (muslim yang dibebani hukum syari'at untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah) mengetahui sifat wajib bagi Allah berupa dua puluh *shifat* yang termuat dalam empat bagian berikut (Jalil, 2022:62-67).

- 1) *Shifat nafsiiyyah* terdiri atas satu sifat yaitu *wujud* berarti Allah pasti ada.
- 2) *Shifat salbiyyah* yaitu sifat yang menafikan kekurangan Allah terdiri atas lima sifat berikut ini: (a) *qidam* berarti Allah telah ada sejak semula tanpa diawali oleh ketiadaan; (b) *baqa'* berarti Allah memiliki keberadaan yang bersifat kekal dan tanpa pengakhiran; (c) *mukhalafah lil hawadits* berarti Allah berbeda dan tidak menyerupai dengan segala sesuatu yang bersifat baru atau makhluk; (d) *qiyamuhu bi nafsihi* berarti Allah berdiri dengan zat-Nya sendiri tanpa membutuhkan tempat dan tidak bergantung pada pihak

lain; (e) *wahdaniyah* berarti tidak ada satu pun yang menyamai Allah baik zat, sifat, maupun perbuatan-Nya.

- 3) *Shifat ma'ani* terdiri atas tujuh sifat berikut ini: (a) *qudrat* berarti kekuasaan Allah yang berhubungan dengan seluruh perkara yang mungkin terjadi; (b) *iradat* berarti kehendak Allah yang berhubungan dengan seluruh perkara yang mungkin terjadi; (c) *'ilmu* berarti pengetahuan Allah yang berhubungan dengan semua perkara wajib, mustahil, dan harus; (d) *hayat* berarti hidup Allah yang tidak berkaitan dengan sesuatu apa pun; (e) *sama'* berarti sifat mendengar Allah berkaitan dengan seluruh perkara yang ada; (f) *bashar* berarti sifat melihat Allah berkaitan dengan seluruh perkara yang ada; (g) *kalam* berarti perkataan yang berupa huruf dan tidak berupa suara serta berkaitan dengan perkara wajib, mustahil, dan harus.
- 4) *Shifat ma'nawiyyah* yaitu sifat-sifat yang melekat sebagai konsekuensi dari tujuh *shifat ma'ani* sebelumnya terdiri atas tujuh sifat berikut ini: (a) *qadiran* berarti Allah Maha Kuasa; (b) *muridan* berarti Allah Maha Berkehendak; (c) *'aliman* berarti Allah Maha Mengetahui; (d) *hayyan* berarti Allah Maha Hidup; (e) *sami'an* berarti Allah Maha Mendengar; (f) *bashiran* berarti Allah Maha Melihat; (g) *mutakalliman* berarti Allah Maha Berkata atau Berfirman.

Oleh karena itu, dari seluruh pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tauhid atau mengesakan Allah dalam *shifat*-Nya menurut perspektif Abu Hasan Al-Asy'ari adalah menegaskan bahwa sifat-sifat Allah seperti dalam Al-Qur'an dan Hadis harus diyakini tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluk (*tasybih*), tanpa

mempertanyakan bagaimana bentuknya (*bi la kaif*), dan tidak menganggap nama Allah merujuk pada selain-Nya. Adapun kelompok Asy'ariyah merumuskan 20 sifat wajib bagi Allah dengan berdasarkan dalil *naqli* dan *aqli* yang termuat dalam empat bagian mulai dari *shifat nafsiiyyah* sampai *shifat ma'nawiiyyah* tersebut bertujuan agar umat islam memiliki pemahaman kuat sehingga terbebas dari *taqlid*.

2.2.2.3 *Af'al*

Al-Asy'ari (2024:12-13) mendefinisikan konsep *af'al* adalah bahwa Allah merupakan pencipta segala sesuatu bahkan perbuatan makhluk juga diciptakan oleh-Nya. Dalil yang digunakan sebagai pijakan oleh Al-Asy'ari dalam pernyataan tersebut terdapat dalam Surah Al-Insan ayat 30 sebagai berikut.

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾

Ayat tersebut memiliki arti “Kalian tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila Allah menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” (Qur'an Kemenag). Al-Asy'ari (2024:12) menegaskan bahwa dalam ayat tersebut makhluk tidak akan bisa memiliki suatu kehendak, kecuali apabila Allah terlebih dahulu menghendaki apa yang makhluk kehendaki. Adapun berdasarkan tafsir tahlili (Qur'an Kemenag) ayat tersebut menegaskan bahwa keselamatan hanya bisa diraih dengan kehendak dan taufik-Nya karena makhluk tanpa bimbingan Allah tidak bisa mewujudkan kebaikan atau menolak keburukan. Pandangan tersebut oleh Al-Asy'ari diperkuat kembali dengan Surah Al-Buruj ayat 16 sebagai berikut.

Ayat tersebut memiliki arti “Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya” (Qur’an Kemenag). Berkaitan dengan dalil tersebut, Al-Asy’ari (2024:212) menambahkan bahwa ketika Allah menghendaki kekufuran maka Dia telah melakukan, menetapkan, menjadikan, memunculkan, dan menciptakan sesuai ketentuan-Nya. Dalil tersebut menunjukkan kemutlakan kekuasaan Allah untuk menciptakan apa pun yang terjadi di seluruh alam dan perbuatan seluruh hamba-Nya. Namun, Al-Asy’ari (2024-173) menegaskan bahwa meskipun perbuatan makhluk sepenuhnya memang berada dalam lingkup kehendak-Nya, Allah tetap memerintahkan berbuat baik kepada seluruh makhluk-Nya.

Keterkaitan antara perbuatan manusia dengan kehendak dan kekuasaan Allah, Al-Asy’ari menggunakan istilah *kasb* yaitu perbuatan yang muncul dari manusia melalui daya yang diciptakan Allah, di mana *kasb* ini adalah sesuatu yang lahir dari pelaku dengan perantaraan kemampuan atau daya yang diciptakan oleh-Nya (Supriyadin, 2014). Hal ini digambarkan oleh Al-Asy’ari (2024-173) dengan contoh yaitu Abu Lahab dan istrinya telah ditetapkan Allah tidak akan beriman. Allah menyerukan perintah beriman kepada keduanya. Namun, Allah mengetahui bahwa mereka tidak akan pernah beriman sehingga keimanan tersebut tidak terjadi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tauhid atau mengesakan Allah dalam *af’al* menurut perspektif Abu Hasan Al-Asy’ari adalah menegaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta, termasuk perbuatan makhluk pada hakikatnya diciptakan oleh Allah. Makhluk memang bisa berkehendak dan berbuat, akan tetapi daya tersebut tidak akan terwujud kecuali atas kehendak Allah.